

**PENGARUH FASADE BANGUNAN TERHADAP
KARAKTER VISUAL KAWASAN
(Studi Kasus: Pecinan Semarang, Malaysia dan
Singapura)**

Jurnal Pengembangan Kota (2017)

Volume 5 No. 1 (1–8)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.5.1.1-8

Arnis Rochma Harani*, Ken Motic

Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Abstrak. Sebuah kawasan kota dalam hal ini adalah koridor jalan diharapkan memiliki karakter tersendiri agar memiliki citra. Salah satu yang saat ini dikenal masih kental akan karakter kawasannya adalah kawasan pecinan. Arsitektur Cina sangat terasa pada fasade, ornamen hingga warna yang digunakan pada kawasan pecinan sangat khas. Namun seiring berkembangnya waktu membuat bangunan yang ada di kawasan pecinan mulai bergeser fungsinya. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan pada fasade dan karakter visual kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik fasade pada kawasan pecinan dengan menggunakan kasus pada kawasan pecinan di tiga negara, yaitu Indonesia (Semarang), Malaysia, dan Singapura. Explorasi pada tiga kawasan yang berbeda ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan pembandingan (benchmarking) bagi pengembangan kawasan pecinan, terutama di Semarang (Indonesia). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pada dengan indikator terpengaruhnya adalah karakter visual, sedangkan komponen fasade bangunan menjadi faktor yang mempengaruhi. Indikator disusun berdasarkan variabel tersebut kemudian dijadikan tolak ukur dalam mencari data dan menganalisa. Penelitian ini menemukan kawasan yang masih melestarikan karakter visual kawasan terutama pada fasade kawasan yaitu adalah kawasan pecinan Singapura, diikuti oleh kawasan pecinan Malaysia, dan kawasan pecinan Semarang.

Kata kunci: fasade; karakter visual; pecinan

[Title: The Roles of Building Façade to Enrich Visual Character of the Streetscape (An Area: Pecinan Semarang, Malaysia, and Singapore)]. An area, in this case a road corridor is expected to have its own distinctive character that has the image. One of the region that still famous with its distinctive character is the Chinatown area. However, the current physical development changes in Chinatown area, particularly on its building function may change the façade of the buildings. Hence, this article aims to explore the characteristic of façade in chinatown area with the case of Chinatown areas in Indonesia (Semarang city), Malaysia and Singapore. The exploration of these areas not previously been examined and contributes on the development of historic Chinatown area, particularly in Semarang. This study used a qualitative method with dependent indicator is a visual character, while the independent indicator is component of façade. This research found that the areas that still have strong visual character and still preserve the architectural character of the Chinese is Singapore Chinatown area, followed by Malaysia, and Semarang.

Keyword: *facade; visual character; chinatown*

Cara mengutip: Harani, A R, & Motic, K (2017). Pengaruh Fasade Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan (Studi Kasus: Pecinan Semarang, Malaysia, dan Singapura). **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 5 (1): 1-8. DOI: 10.14710/jpk.5.1.1-8

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang yang berlokasi di pesisir Pantai Utara Jawa merupakan sebuah kota yang memiliki tingkat perkembangan pesat. Latar belakang Kota Semarang adalah sebagai salah satu kota pelabuhan terbesar di Pulau Jawa. Perkembangan Kota Semarang tak luput dari pengaruh kaum pedagang yang berlabuh di Semarang. Permukiman tersebut dikenal dengan pecinan Semarang. Saat ini Chinatown Semarang adalah salah satu kampung tertua di Semarang dan masih

dapat diidentifikasi saat ini dengan nilai-nilai budaya Cina yang sangat tebal (Widiastuti, Rahmat, & Aseani, 2015). Seiring berjalannya waktu ruko pada Kawasan Pecinan mengalami banyak perubahan. Tanpa disadari, sejumlah

ISSN 2337-7062 (print), 2503-0361 (online) © 2017

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2017

*email: arnis.rochma@gmail.com

Diterima 12 Desember 2016, disetujui 4 April 2017

bangunan lama dibongkar dan diganti dengan bangunan baru berarsitektur *modern*, sangat disayangkan, bangunan-bangunan itu cenderung tidak selaras dengan nafas kawasan Pecinan.

Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan pada bagian fasade bangunan rumah toko (ruko). Kebanyakan fasade bangunan sudah tidak mencerminkan arsitektur Cina melainkan berubah menjadi deretan ruko dengan wajah-wajah baru yang lebih *modern*. Perubahan pada fasade bangunan menyesuaikan fungsi komersial di kawasan Pecinan Kota Semarang (Kurniati & Erlambang, 2015). Hal ini berdampak hilangnya ciri khas yang membedakan kawasan tersebut dengan kawasan lainnya. Padahal kualitas visual merupakan suatu atribut khusus yang ada pada suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai-nilai *cultural* dan *property* fisik yang hakiki (Sardon, Palmer, & Felleman, 1986). Sehingga atribut bangunan sangat mempengaruhi karakter visual kawasan. Fenomena inilah yang membuat penulis kembali menengok pada Kawasan Pecinan Semarang yang sarat akan nilai sosial budaya masyarakat Cina di Kota Semarang. Dimana seharusnya bangunan di sana dapat memberikan citra (*image*) tersendiri, khususnya pada bagian fasade bangunan yang bersentuhan langsung dengan pengunjung/ pengamat. Oleh karena itu penelitian akan memfokuskan kajian pada bangunan-bangunan yang berada pada jalan kawasan-kawasan pecinan.

Selain kawasan pecinan di Semarang, penelitian ini juga akan mengkaji karakteristik kawasan pecinan di Malaysia dan Singapura. Hal ini dilakukan sebagai perbandingan (*benchmarking*) yang dapat dipelajari oleh pengambil keputusan di Semarang terkait dengan upaya pelestarian kawasan pecinan. Keadaan chinatown di Singapura juga telah mengalami perubahan. Strategi Negara berakibat pada sosial dan fisik dari lansekap di kawasan Chinatown Singapura dan kebijakan-kebijakan pemerintah telah berdampak pada perubahan di kawasan ini (Chang & Yeoh, 1999; Sui Pheng & Wong, 1997; Yeoh & Kong, 1994). Makna historis pada suatu tempat memiliki penarik bagi kawasan tersebut (Shamsuddin & Ujang, 2008). Sedangkan di Malaysia, kawasan pecinan digunakan sebagai tempat berbelanja, dan di Semarang sendiri kawasan Chinatown sebagai kawasan perdagangan (Cartier, 1996; Li, 2007; Toong & Utaberta, 2015), sehingga terdapat kesamaan fungsi guna kawasan. Hal ini yang mendorong peneliti untuk memilih ketiga obyek

tersebut. Penelitian ini akan membahas fasade bangunan pada ketiga negara tersebut yaitu Indonesia (Semarang), Malaysia dan Singapura, untuk mengetahui karakteristik visual berdasarkan fasadanya. Penelitian terkait karakteristik fasade dengan membandingkan tiga kawasan yang berbeda belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat memperkaya pembahasan tentang karakteristik visual kawasan pada kawasan yang berbeda dan juga berkontribusi pada strategi pengembangan kawasan pecinan, terutama di Semarang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan indikator terpengaruhnya adalah karakter visual, sedangkan komponen fasade bangunan menjadi faktor yang mempengaruhi. Indikator disusun berdasarkan variabel tersebut kemudian dijadikan tolak ukur dalam mencari data dan menganalisa. Menurut Ching (1985), tampilan fasade bangunan dipengaruhi oleh wujud, dimensi, warna, tekstur, sedangkan menurut Harani (2011) yang mempengaruhi tampilan fasade bangunan adalah wujud, warna dan dimensi, komponen fasade menurut Krier dan Vorreiter (1988) adalah dinding batu, pintu masuk dan gerbang, gang beratap (*arcade*), zona lantai dasar, jendela dan pintu masuk ke bangunan, pagar pembatas (*railing*), atap dan akhiran bangunan, penanda dan ornamen. Kemudian elemen fisik simbolisasi rumah etnis china adalah tipologi, fasade, atap, ornamen, warna rumah tinggal sebagai komponen utama (Sudarwani, 2012). Sehingga komponen fasade menurut Krier dan Vorreiter (1988) dinilai sebagai indikator yang cocok untuk dijadikan tolak ukur pada penelitian ini. Dari komponen di atas hanya beberapa komponen saja yang digunakan untuk melakukan analisa fasade di kawasan Chinatown, yaitu yang sesuai dengan arsitektur Tionghoa. Ciri-ciri fasade pada bangunan yang berarsitektur tionghoa antara lain:

1. Dinding
Dinding bangunan terbuat dari susunan bata.
2. Jendela dan Pintu Masuk
Jendela dan pintu terbuat dari material kayu dan memiliki dua daun pintu maupun dua daun jendela yang bisa dibuka kearah luar
3. Atap dan Akhiran Bangunan

Atap menggunakan tipe atap *Wu Tien, Hsuan Shan* atau *Ngan Shan*

4. Arcade
Terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antara bagian ruko dan jalan umum
5. Railing
Railing menggunakan material kayu

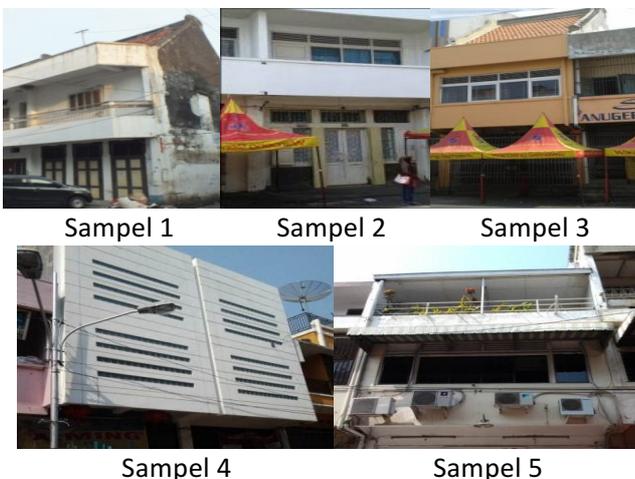
Menurut Carmona dan Punter (2013) bahwa untuk menganalisa kualitas visual sebuah kawasan maka dapat dilakukan perbandingan pada komponen komponen sebagai berikut:

- a. Building Line
- b. Plot Width
- c. Outline
- d. Proportion
- e. Modeling and Ornamentation
- f. Solid to Void Ratio
- g. Opening Fenestration
- h. Material and Colour

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian merupakan fasade-fasade bangunan ruko yang berada di kawasan pecinan Semarang, Malaysia dan Singapura, sehingga dilakukan pemilihan sampel dengan metode random sampling. Dipilih lima sampel pada tiap lokasi studi kasus seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1, gambar 2, dan gambar 3:

a. Sample Bangunan Ruko Pecinan Semarang



Gambar 1. Sampel Bangunan Ruko Pecinan Semarang.

b. Sample Bangunan Ruko Pecinan Malaysia



Gambar 2. Sampel Bangunan Ruko Pecinan Malaysia.

c. Sample bangunan ruko Pecinan Singapura



Gambar 3. Sampel bangunan ruko Pecinan Semarang.

Dari sampel tersebut dapat ditabulasi menjadi tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tabulasi Kesesuaian Komponen Fasade pada Tiap Sampel Lokasi.

No.	Komponen	Jl. Gang Warung Semarang	Jl. Hang Jebat Malaysia	Temple Street Malaysia
1.	Dinding	Sesuai	Sesuai	Sesuai
2.	Jendela dan Pintu Masuk	Tidak Sesuai	Sesuai	Sesuai
3.	Atap/Akhiran Bangunan	Sesuai	Sesuai	Sesuai
4.	Arcade	Tidak Sesuai	Sesuai	Sesuai
5.	Railing	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai

Pembahasan

Pada bagian pembahasan akan dijabarkan tentang fasade bangunan-bangunan ruko yang diambil dari penggal jalan yang berada pada Jalan Gang Warung Semarang, Jalang Hang Jebat Malaysia dan Temple Street Singapura. Fasade bangunan pada penggal jalan ini dibandingkan dengan parameter-parameter Plot Width, Outline, Solid to Void Ratio, Opening Venestration dan Material and Colour.

Pembahasan gambar 4

Jalan Gang Warung: Terdapat dominasi kesegarisan plot width dari deretan balkon dan lantai dasar, tetapi pada deretan atap kesegarisan terputus karena terdapat perbedaan jumlah lantai pada tiap bangunan.

Jalan Hang Jebat: Terdapat dominasi kesegarisan plot width dari deretan balkon dan lantai dasar, tetapi pada deretan atap kesegarisan terputus karena adanya perbedaan ketinggian atap bangunan.

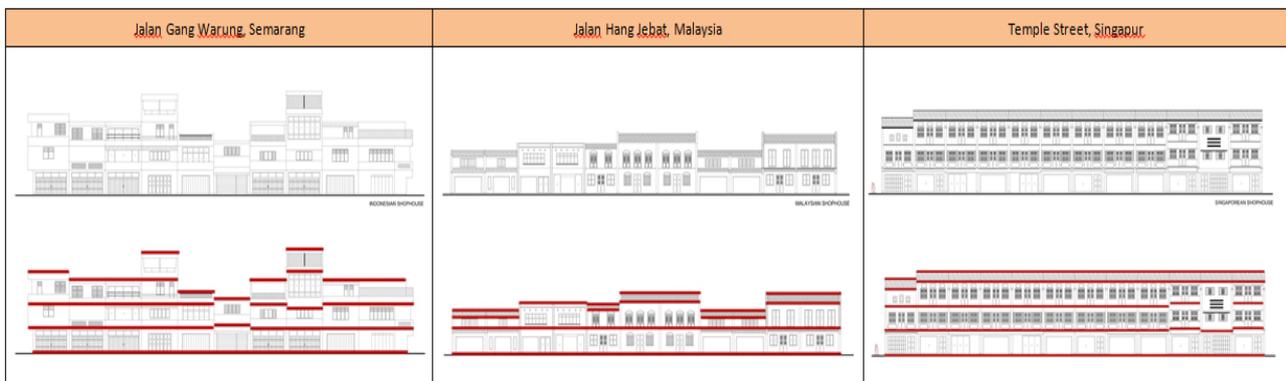
Temple Street: Terdapat dominasi kesegarisan plot width dari deretan atap, balkon dan lantai dasar, tetapi ada kesegarisan yang terputus pada beberapa bangunan.

Pembahasan gambar 5

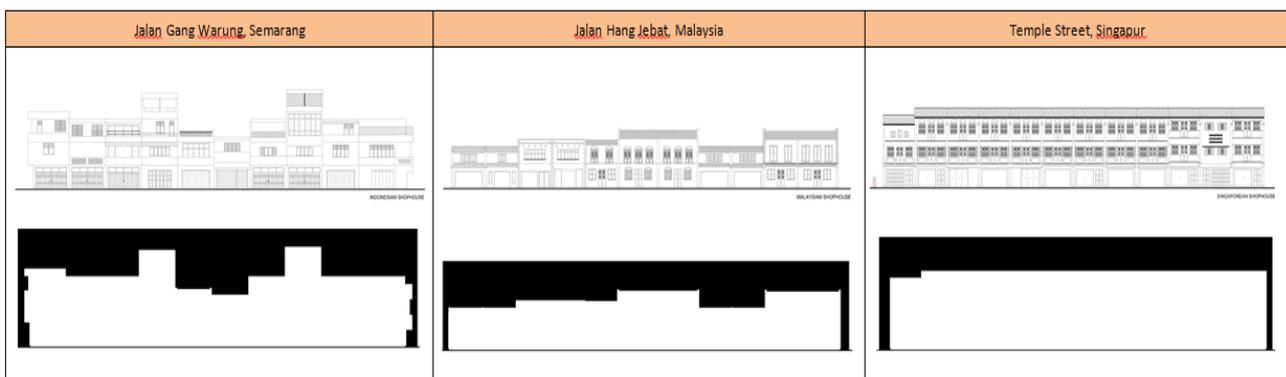
Jalan Gang Warung: Outline yang terbentuk didominasi dengan bentuk yang sama tetapi tidak memiliki ketinggian yang selevel, karena ketinggian antara bangunan satu dengan bangunan lainnya tidak teratur. Beberapa bangunan memiliki tinggi yang lebih menonjol dibanding bangunan lainnya, sehingga menghasilkan outline yang tidak beraturan/sejajar.

Jalan Hang Jebat: Outline yang terbentuk didominasi dengan bentuk yang sama tetapi tidak memiliki ketinggian yang selevel, karena beberapa massa bangunan memiliki ketinggian bangunan yang lebih menonjol dibanding bangunan lainnya, sehingga menghasilkan outline yang sedikit tak beraturan/sejajar.

Temple Street: Outline yang terbentuk didominasi dengan bentuk yang sama dan selevel, namun terdapat sebuah massa bangunan yang memiliki ketinggian lebih rendah dari bangunan lainnya, sehingga menghasilkan outline yang beraturan/sejajar.



Gambar 4. Perbandingan Plot Width pada Deretan Ruko Semarang, Malaysia dan Singapura.



Gambar 5. Perbandingan Outline pada Deretan Ruko Semarang, Malaysia dan Singapura.



Gambar 6. Perbandingan Solid to Void Ratio pada Deretan Ruko Semarang, Malaysia dan Singapur.

Pembahasan gambar 6

Jalan Gang Warung: Terlihat dominasi yang lebih banyak pada bagian solid dibanding void pada fasade bangunan.

Jalan Hang Jebat: Perbandingan antara solid dan void memiliki komposisi yang berimbang, tetapi pada beberapa bangunan komposisi solid lebih banyak.

Temple Street: Solid dan void terlihat memiliki komposisi yang berimbang.

Pembahasan gambar 7

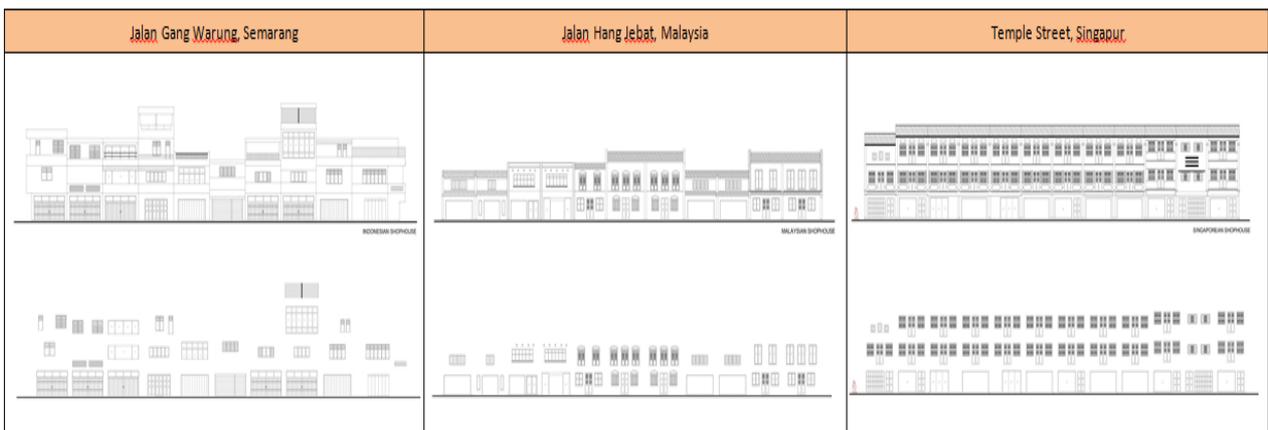
Jalan Gang Warung: Terlihat bukaan dengan pola/bentuk dan ukuran yang berbeda pada tiap bangunan, tidak terlihat adanya keseragaman pada bukaan. Letak bukaan juga tidak pada garis yang sama/sejajar. Dapat dikatakan deret bangunan tidak memiliki bukaan dengan pola yang teratur.

Jalan Hang Jebat: Terdapat bukaan dengan pola/bentuk dan ukuran yang berbeda pada

beberapa bangunan, tetapi terdapat juga pola bukaan yang seragam pada beberapa bangunan.

Namun letak bukaan antar bangunan masih dalam garis yang sama/sejajar. Dapat dikatakan sebagian bangunan memiliki bukaan dengan pola yang teratur.

Temple Street: Terdapat dominasi bukaan dengan pola/bentuk dan ukuran yang sama, serta letak bukaan antar bangunan juga dalam garis yang sama/sejajar, tetapi pada beberapa bangunan, terdapat bukaan yang pola/bentuk dan ukurannya berbeda dibanding dengan bukaan pada bangunan lainnya. Dapat dikatakan deret bangunan memiliki bukaan dengan pola yang teratur.



Gambar 7. Perbandingan Opening Venetration pada Deretan Ruko Semarang, Malaysia dan Singapur.



Gambar 8. Perbandingan Material and Colour pada Deretan Ruko Semarang, Malaysia dan Singapura.

Pembahasan gambar 8

Jalan Gang Warung: Terdapat dominasi warna yang selaras dengan menggunakan warna putih dan warna-warna pastel. Material dinding adalah susunan bata plester serta finishing cat.

Jalan Hang Jebat: Terdapat dominasi warna yang putih, namun pada beberapa bangunan terlihat menggunakan finishing dengan warna mencolok sehingga berbeda dengan bangunan ruko di sekitarnya. Material dinding adalah susunan bata plester serta finishing cat.

Temple Street: Terdapat dominasi warna yang selaras dengan menggunakan warna putih dan warna-warna pastel. Material dinding adalah susunan bata plester serta finishing cat.

Berdasarkan hasil analisa diatas, terdapat kesimpulan sementara sebagai berikut:

- Plot Width dilihat dari pola dan kesegarisan yang sama pada bagian deretan lantai dasar, balkon dan atap. Pada ketiga sampel ditemukan urutan yang memiliki pola dan kesegarisan dari yang paling dominan yaitu sampel Singapura, Malaysia dan Semarang.
- Pada semua sampel outline terbentuk oleh bentuk bangunan kotak. Tetapi tidak semua sampel memiliki ketinggian bangunan yang sama. Urutan sampel dari yang paling memiliki ketinggian yang selevel yaitu sampel Singapura, Malaysia dan Semarang.
- Komposisi perbandingan antara solid dan void pada sampel yang memiliki komposisi berimbang sampai

yang kurang berimbang, adalah sampel Singapura, Malaysia dan Semarang.

4. KESIMPULAN

Tampilan fasade bangunan pada sebuah kawasan memiliki peran penting untuk membangun sebuah karakter visual kawasan yang dapat menggambarkan citra kawasan itu sendiri. Sebuah karakter akan memudahkan orang untuk mengenali kawasan itu sendiri. Berdasarkan analisa diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis kesesuaian karakteristik fisik dengan arsitektur cina, maka pada kawasan:

1. Temple Street, Singapura
Berdasarkan 5 indikator yang digunakan, semua bangunan sesuai dengan indikator arsitektur cina, sehingga dari segi kesesuaian dengan arsitektur cina, bangunan ruko di Temple Street Singapura dapat dikatakan sesuai.
2. Jalan Hang Jebat, Malaysia
Berdasarkan 5 indikator yang digunakan, 4 dari 5 indikator sesuai dengan keadaan eksisting bangunan, sehingga dari segi kesesuaian dengan arsitektur cina, bangunan ruko di Jalan Hang Jebat Malaysia dapat dikatan hampir sesuai.
3. Jalan Gang Warung, Semarang, Indonesia
Berdasarkan 5 indikator yang digunakan, 2 dari 5 indikator sesuai dengan keadaan eksisting

bangunan, sehingga dari segi kesesuaian dengan arsitektur cina, bangunan ruko di Jalan Gang Warung Indonesia dapat dikatakan cukup sesuai.

Berdasarkan analisa karakter visual kawasan, maka kawasan yang masih memiliki karakter visual yang kuat adalah sebagai berikut :

1. Temple Street, Singapura

- Semua elemen fasade memiliki sebuah pola yang jelas dengan kesegaran yang seirama baik itu melalui bukaan, balkon dan atap.
- Bentuk dan ukuran bangunan sama dengan bentuk yang dominan kotak.
- Skyline yang terbentuk memiliki kesegaran pola.
- Warna yang digunakan tidak jauh berbeda dengan dominasi warna putih, serta menggunakan material yang sama (Sudarwani, 2012).

2. Jalan Hang Jebat, Malaysia

- Sebagian besar (9 dari 11 sampel) elemen fasade bangunan memiliki sebuah pola yang jelas dengan kesegaran yang seirama baik itu melalui bukaan, balkon dan atap.
- Bentuk dan ukuran bangunan berbeda-beda dengan bentuk yang dominan kotak.
- Skyline yang terbentuk tidak memiliki kesegaran pola, dengan perbedaan ketinggian yang tidak jauh antar bangunannya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasade bangunan pada kawasan pecinan ditentukan oleh bentuk dan warna bangunan (Ching, 1985; Harani, 2011) mencerminkan karakteristik budaya China. Sehingga pemerintah Kota Semarang dapat mempertimbangkan hal ini dalam upaya pelestarian kawasan pecinan Semarang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, M., & Punter, J. (2013). *The Design Dimension of Planning: Theory, Content and Best Practice for Design Policies*. United Kingdom: Routledge.
- Cartier, C. L. (1996). Conserving the Built Environment and Generating Heritage Tourism in Peninsular Malaysia. *Tourism Recreation Research*, 21(1), 45-53.
- Chang, T., & Yeoh, B. S. (1999). "New Asia-Singapore": Communicating Local Cultures through Global Tourism. *Geoforum*, 30(2), 101-115.
- Ching, F. D. K. (1985). *Arsitektur: Bentuk-Ruang & Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Harani, A. R. (2011). *Pengaruh Tampilan Bangunan Terhadap Serial Vision pada Koridor Jalan Pemuda Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Krier, R., & Vorreiter, G. (1988). *Architectural Composition* (Vol. 10). New York: Rizzoli.
- Kurniati, R., & Erlambang, F. R. (2015). Changes the Pattern of Residential Space into Commercial Space in Chinatown Semarang. *Procedia Environmental Sciences*, 23, 307-314.
- Li, T. L. (2007). A Study of Ethnic Influence on the Facades of Colonial Shophouses in Singapore: a case study of Telok Ayer in Chinatown. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 6(1), 41-48.
- Shamsuddin, S., & Ujang, N. (2008). Making Places: The Role of Attachment in Creating the Sense of Place for Traditional Streets in Malaysia. *Habitat International*, 32(3), 399-409.
- Smardon, R. C., Palmer, J. F., & Felleman, J. P. (1986). *Foundations for Visual Project Analysis*. New York: Wiley.
- Sudarwani, M. M. (2012). Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang. *Momentum*, 8(2).
- Sui Pheng, L., & Wong, S. S. (1997). Conservation and the Chinatown Pilot Project in Singapore. *Property Management*, 15(2), 117-125.
- Toong, Y. S., & Utaberta, N. (2015). *Heritage Buildings Conservation Issues of Shophouses in Kuala Lumpur Chinatown*.

Paper presented at the Applied Mechanics and Materials.

Widiastuti, R., Rahmat, A., & Aseani, W. (2015). Conservation and Revitalitation in Semarang Chinatown (Klenteng "Chinese Shrine" as Physical Characteristic in Semarang Chinatown). *Procedia Environmental Sciences*, 28, 549-556.

Yeoh, B. S. A., & Kong, L. (1994). Reading Landscape Meanings: State Constructions and Lived Experiences in Singapore's Chinatown. *Habitat International*, 18(4), 17-35.